

**PENGALAMAN RESILIENSI PADA REMAJA YANG MENGALAMI
FATHERLESS AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA
(STUDI KASUS)**

Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi**



Disusun Oleh:
Maylinda Saskia Permata Putri
NIM: 18190315K

Pembimbing :
Rosita Yuniati, M.Psi., Psi
Yustinus Joko Dwi Nugroho, M.Psi., Psi

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SETIA BUDI SURAKARTA
2024

PENGESAHAN SKRIPSI

Berjudul
PENGALAMAN RESILIENSI PADA REMAJA YANG MENGALAMI
FATHERLESS AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA
(STUDI KASUS)

Oleh :
Maylinda Saskia Permata Putri
18190315K

Dipertahankan di depan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Setia Budi Surakarta dan diterima untuk memenuhi
sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh
derajat gelar sarjana psikologi

Pada tanggal :
14 Maret 2024

Mengesahkan,
Fakultas Psikologi
Universitas Setia Budi



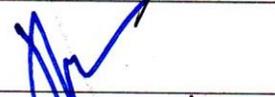
Dekan,


Drs. Isaac Jogues Kiyok Sito Meiyanto, Ph.D.

Penguji

1. Rosita Yuniati, M.Psi., Psi
2. Yustinus Joko Dwi N, M.Psi, Psi
3. Patria Mukti, S.Psi., M.Si

Tanda Tangan


PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maylinda Saskia Permata Putri

NIM : 18190315K

Program Studi : S1 Psikologi

Judul Skripsi : Pengalaman Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian Orang Tua (Studi Kasus).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang telah saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas dari plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu atau dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 9 April 2024



Yang membuat pernyataan,

Maylinda Saskia Permata Putri
18190315K

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”

(QS. Al-Insyirah 94:5-7)

“Wawasan kita bisa sangat luas karena kita membaca.”

(RY, 2022)

“Harus berani belajar, jangan malas berubah dan upgrade diri karena dunia kedepan akan berubah terus.”

(YJDN, 2023)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses, nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu, semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan.”

(Boy Chandra)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kupersembahkan karya yang sederhana ini untuk orang terkasih dan tersayang yang begitu berarti dalam hidup saya yaitu mama saya tercinta yang telah menyayangiku, yang selalu memotivasiku, dan telah rela mengeluarkan keringat demi mendapatkan pendidikan yang lebih baik untukku. Terimakasih atas doa yang tidak henti-hentinya beliau panjatkan untuk anakmu dan terimakasih telah mengajarku arti berjuang dalam kehidupan yang sebenarnya.

Saya persembahkan juga karya ini untuk dosen Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi, sahabat dan rekan-rekan semuanya yang telah mendukung saya dalam menyelesaikan karya ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT karena kehendak dari ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengalaman Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian Orang Tua (Studi Kasus).” dan untuk memenuhi persyaratan kurikulum sarjana strata-1 (S-1) Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam penelitian skripsi ini tidak dapat selesai dengan baik tanpa adanya bantuan yang diberikan baik secara langsung atau tidak langsung, serta motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan Pendidikan Universitas Setia Budi yang memberikan sarana dan prasarana yang memadai sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Dr. Ir Djoni Tarigan, MBA selaku Rektor Universitas Setia Budi.
3. Bapak Drs. Isaac Jogues Kiyok Sito Meiyanto, Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi.
4. Bapak Y. Joko Dwi Nugroho, M.Psi, Psi selaku Sekretaris Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi dan juga dosen pembimbing pendamping yang selalu menyisihkan waktu untuk membimbing saya di sela-sela kepadatan aktifitasnya untuk dapat memberikan bimbingan dan arahan serta petunjuk kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Dra. Endang Widyastuti, MA selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi.
6. Ibu Rosita Yuniati, M.Psi, Psi selaku pembimbing akademik dan dosen pembimbing utama skripsi ini yang telah banyak meluangkan waktu ditengah kesibukan untuk dapat memberikan bimbingan dan arahan serta petunjuk kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih kepada ibu karena dengan bimbingan ibu, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Bapak Patria Mukti, S.Psi, M.Si selaku dosen penguji ketiga yang telah memberikan masukan dan juga arahan serta waktu

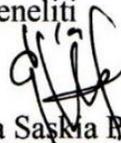
bimbingannya agar skripsi ini menjadi lebih baik.

8. Ibu Prilya Shanty Andrianie, M.Psi, Psi dan Bapak Sujoko, S.Psi, S.Pd.I, M.Si, selaku dosen pengajar Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu dan dukungannya kepada saya.
9. Bapak Suyoto, SE selaku staff TU yang telah memberikan bantuan dalam proses administrasi sehingga skripsi dapat berjalan baik.
10. Ibu saya yang sangat saya sayangi yaitu Mama Diyah Triwiyanti, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tiada henti-hentinya hingga saat ini.
11. Sahabat-sahabat tercinta saya, Angga, Salsa, Riris, Annisa, Nanda, Poppy, Findy, dan Nida yang selalu memberikan motivasi dan bantuan untuk peneliti menyelesaikan skripsi dengan baik.
12. Terimakasih kepada keempat informan dan delapan *significant others* yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian dan bersedia meluangkan waktu di sela-sela kegiatannya.
13. Teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi yang pernah berproses dengan peneliti dalam menempuh pendidikan di Universitas Setia Budi terimakasih untuk dukungannya dan bantuan yang telah teman-teman berikan.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu. Peneliti juga menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini belum sempurna, maka dari itu saran dan juga kritik yang membangun sangat diperlukan dalam tugas akhir ini. Peneliti berharap semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat dan wawasan untuk pembaca dan peneliti.

Surakarta, 9 April 2024

Peneliti



Maylinda Sasma Permata Putri

**PENGALAMAN RESILIENSI PADA REMAJA YANG MENGALAMI
FATHERLESS AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA
(STUDI KASUS)**

Maylinda Saskia Permata Putri
18190315K

ABSTRAK

Ibu dan ayah seharusnya memiliki peranan yang sama dalam mengasuh anak, sehingga anak mendapatkan peranan kedua orangtua dalam tumbuh kembangnya yang akan berdampak pada psikologis anak hingga dewasa. Namun, tidak semua anak beruntung mendapatkan peran ayah seutuhnya yang baik dan *ideal* karena disebabkan salah satunya oleh perceraian. Kemampuan resiliensi sangat penting dimiliki siapapun, termasuk remaja yang mengalami *fatherless* ketika dihadapkan dengan keadaan tertekan serta kondisi terpuruk yang terjadi dalam kehidupan. Resiliensi adalah penyesuaian peran mengenai kekuatan untuk bangkit dari perasaan negatif dan beradaptasi secara baik saat keadaan tertekan agar bisa melalui kesulitan dan mampu pulih atau berfungsi optimal saat dihadapkan permasalahan yang sulit sehingga bisa meminimalisir, mencegah, menghadapi, bahkan menghilangkan dampak negatif dari keadaan sulit menjadi wajar untuk diatasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran terjadinya resiliensi dan faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja yang mengalami *fatherless*, serta proses resiliensi yang dilewati remaja *fatherless* akibat perceraian orang tua. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan teknik *purposive sampling* untuk penentuan informan penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi sebagai alat pengumpulan data. Informan dalam penelitian ini 4 (empat) remaja yang mengalami *fatherless*, dengan pertimbangan representatif untuk mewakili jumlah data penelitian kualitatif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap informan memiliki tahapan proses masing-masing untuk dapat mencapai resiliensinya. Keempat informan sama-sama menunjukkan resiliensi ketika mereka memiliki sumber dukungan eksternal dalam hidup mereka, seperti keluarga dan teman-teman mereka. Tidak mendapatkan peran ayah atau *fatherless* dapat mereka lewati karena mereka percaya bahwa rencana Tuhan adalah yang terbaik, menjalani hidup dengan baik dengan tidak berlarut-larut dalam masalah serta bersyukur, hanya fokus pada masa depan untuk membahagiakan ibunya, dan menyibukkan diri dengan hal positif dan berpikir yang positif.

Kata Kunci: *fatherless*, remaja, resiliensi

**PENGALAMAN RESILIENSI PADA REMAJA YANG MENGALAMI
FATHERLESS AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA
(STUDI KASUS)**

Maylinda Saskia Permata Putri
18190315K

ABSTRACT

Mothers and fathers should play an equal role in parenting, so that children get the role of both parents in their growth and development, which will have an impact on the child's psychology into adulthood. However, not all children are lucky enough to get the role of a good and ideal father, one of the reasons being divorce. Resilience skills are very important for everyone, including adolescents who experience fatherlessness when faced with stressful situations and the worst conditions in life. Resilience is a role adjustment regarding the strength to rise from negative feelings and adapt well during stressful situations so that we can get through difficulties and be able to recover or function optimally when faced with difficult problems so that we can minimize, prevent, deal with, and even eliminate the negative impact of difficult situations to overcome.

The purpose of this study is to determine the occurrence of resilience and the factors that influence resilience in adolescents who experience fatherlessness, as well as the resilience process that fatherless adolescents go through due to parental divorce. The research method used in this study is a qualitative method and purposive sampling technique to identify research informants. Data were collected through interviews and observations as data collection tools. The informants in this study were 4 (four) adolescents who experienced fatherlessness, with representative considerations to represent the amount of qualitative research data.

The results of the analysis showed that each informant has their own stages in the process of achieving resilience. All four informants show resilience when they have external sources of support in their lives, such as their family and friends. They are able to cope with the absence of a father or fatherlessness because they believe that God's plan is the best, they live well by not dwelling on problems and being grateful, they only focus on the future to make their mother happy, and they engage in positive things and positive thinking.

Keywords: *fatherless, adolescents, resilience*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Resiliensi	13
1. Pengertian Resiliensi	13
2. Aspek Resiliensi	13
3. Tahapan Proses Resiliensi	15
4. Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi	16
B. Remaja Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua	19
1. Remaja	19
2. Fatherless	22
3. Remaja Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua	26
C. Dinamika Gambaran Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua	28
D. Kerangka Berpikir	31
E. Pertanyaan Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Deskripsi Fenomena	33

B. Informan Penelitian	34
C. Metode dan Alat Pengumpulan Data	35
1. Data Primer	36
2. Data Sekunder	40
D. Keabsahan Data	40
E. Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Persiapan Penelitian.....	43
B. Pelaksanaan Penelitian	44
C. Hasil Penelitian	46
1. Hasil Analisis Data	46
D. Pembahasan	149
E. Kelemahan Penelitian	154
BAB V PENUTUP	156
A. Kesimpulan	156
B. Saran	158
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN	166

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir	31
Gambar 2. Hasil Penelitian Informan 1	70
Gambar 3. Hasil Penelitian Informan 2	95
Gambar 4. Hasil Penelitian Informan 3	120
Gambar 5. Hasil Penelitian Informan 4	143
Gambar 6. Hasil Penelitian Informan 1-4.....	155

DAFTAR TABEL

3.1 Pedoman Wawancara	36
4.1 Pelaksanaan Pengambilan Data Informan	45
4.2 Pelaksanaan Pengambilan Data Significant Others	45
4.3 Kategorisasi Hasil Informan I-IV	144

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. VERBATIM KODE W1.I1	167
Lampiran 2. VERBATIM KODE W2.I1	174
Lampiran 3. VERBATIM KODE W3.I1	202
Lampiran 4. VERBATIM KODE W1.S01.....	214
Lampiran 5. VERBATIM KODE W1.S02.....	235
Lampiran 6. VERBATIM KODE W1.I2.....	257
Lampiran 7. VERBATIM KODE W2.I2.....	264
Lampiran 8. VERBATIM KODE W3.I2.....	278
Lampiran 9. VERBATIM KODE W1.SO1	287
Lampiran 10. VERBATIM KODE W1.SO2.....	306
Lampiran 11. VERBATIM KODE W1.I3.....	325
Lampiran 12. VERBATIM KODE W2.I3.....	331
Lampiran 13. VERBATIM KODE W3.I3.....	344
Lampiran 14. VERBATIM KODE W1.SO1	352
Lampiran 15. VERBATIM KODE W1.SO2.....	369
Lampiran 16. VERBATIM KODE W1.I4.....	386
Lampiran 17. VERBATIM KODE W2.I4.....	404
Lampiran 18. VERBATIM KODE W3.I4.....	414
Lampiran 19. VERBATIM KODE W1.SO1	421
Lampiran 20. VERBATIM KODE W1.SO2.....	442
Lampiran 21. GUIDE OBSERVASI	463
Lampiran 22. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB1.W2.I1	467
Lampiran 23. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB2.W2.I1	469
Lampiran 24. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB1.W3.I1	471
Lampiran 25. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB2.W3.I1	472
Lampiran 26. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB1.W1.SO1	474
Lampiran 27. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB1.W1.SO2	476
Lampiran 28. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB1.W2.I2.....	478
Lampiran 29. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB2.W2.I2.....	480
Lampiran 30. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB1.W3.I2.....	482
Lampiran 31. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB1.W1.SO1	484
Lampiran 32. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB1.W1.SO2	486
Lampiran 33. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB1.W2.I3.....	488
Lampiran 34. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB2.W2.I2.....	490
Lampiran 35. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB1.W3.I3.....	492
Lampiran 36. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB2.W3.I3.....	493

Lampiran 37. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB1.W1.SO1	495
Lampiran 38. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB1.W1.SO2	497
Lampiran 39. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB1.W1.I4	499
Lampiran 40. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB2.W1.I4	500
Lampiran 41. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB1.W2.I4	502
Lampiran 42. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB1.W3.I4	504
Lampiran 43. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB1.W1.SO1	505
Lampiran 44. PEDOMAN OBSERVASI KODE OB1.W1.SO2	507
Lampiran 45. Matrikulasi Informan 1	509
Lampiran 46. Matrikulasi Informan 2	527
Lampiran 47. Matrikulasi Informan 3	548
Lampiran 48. Matrikulasi Informan 4	571
Lampiran 49. INFORMED CONSENT	594
Lampiran 50. MEMBER CHECK	598
Lampiran 51. DOKUMENTASI	602

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah sebuah komunitas terkecil dalam masyarakat dengan beberapa anggota yaitu ayah, ibu, dan anak yang memiliki peran masing-masing untuk menciptakan keseimbangan dalam keluarga. Walaupun ayah dan ibu memiliki peran masing-masing, namun keduanya perlu untuk saling mendukung dan bekerjasama dalam hal mengasuh anak agar perkembangan anak dapat berlangsung baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ulfiah (2016) bahwa keluarga merupakan lingkungan utama untuk anak, dan menjadi tanggung jawab yang besar bagi orangtua terhadap keberhasilan menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik.

Kenyataannya dalam masyarakat Indonesia sendiri, membesarkan dan mendidik anak menjadi tanggung jawab utama ibu, sedangkan ayah tidak ikut berperan dalam hal tersebut. Padahal ibu dan ayah seharusnya memiliki peranan yang sama dalam mengasuh anak, sehingga anak mendapatkan peranan kedua orangtua dalam tumbuh kembangnya yang akan berdampak pada psikologis anak hingga dewasa. Menurut Inayati (dalam Nida, 2018) peran ibu selama ini didefinisikan dengan lengkap, sedangkan peran ayah tidak diperhatikan karena beberapa orang kurang menyadari bahwa ayah selain mencari nafkah masih ada peran yang lebih besar berkaitan dengan proses perkembangan anak. Lebih lanjut Istiyati (2020) menyebutkan bahwa *idealnya* peran ayah dalam keluarga terkhusus pada anak-anaknya adalah sebagai *financial provider* (penyedia dan pemberi fasilitas), *protector* (pemberi perlindungan), *decision maker* (pembuat keputusan), *child specialiser and educator* (mendidik dan mengajari anak untuk bersosial), *nurtured mother* (pendamping ibu). Ayah berarti dapat diartikan selain sebagai pemberi nafkah adalah sebagai teladan bagi anak-anaknya, dan melindungi dari bahaya baik fisik ataupun psikis, serta memberikan kenyamanan. Sehingga perkembangan anak berlangsung baik, dan mampu mendampingi dan menanamkan nilai kehidupan pada anak.

Pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak secara langsung karena kehadiran ayah secara langsung dapat memberikan kasih sayang melalui belaian, diskusi bersama, maupun bercanda bersama dapat memberikan pengaruh besar pada perkembangan selanjutnya (Dagun, 2013). Hal ini adalah tindakan ayah untuk memperkenalkan anaknya pada lingkungan hidup dan dapat memberikan dampak positif bagi anak dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan psikis dikemudian hari. Namun seiring berjalannya waktu, tidak semua anak beruntung mendapatkan peran ayah seutuhnya yang baik dan *ideal* karena disebabkan oleh perceraian, kematian, salah satu peran tidak hadir dalam keluarga, dan ibu hamil diluar nikah kemudian menjadi penyebab anak kehilangan figur ayah.

Fenomena kehilangan figur ayah ini menjadi hal yang menarik untuk di bahas karena Indonesia di nobatkan sebagai *fatherless country*, negara yang masyarakatnya banyak yang tidak memiliki figur ayah secara psikologis (Septiani & Nasution, 2017). Paradigma lama masyarakat Indonesia yang selama ini beranggapan bahwa suami tidak patut ikut serta dalam mengurus dan mengasuh anak-anaknya (Munijat, 2017). Hal ini lah yang menyebabkan beberapa anak-anak tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya karena kehilangan peran dan figur ayah yang seharusnya atau bisa disebut dengan *fatherless*.

Menurut Fitroh (2014) istilah *fatherless*, *father absence*, *father loss* atau *father hunger* adalah ketidakhadiran ayah secara ragawi maupun psikologis dalam kehidupan anak. Lebih lanjut, Smith (dalam Dasalinda & Karneli, 2021) seorang dapat dikatakan *fatherless* disaat tidak mempunyai kedekatan dengan ayah dan kehilangan peranan penting ayah yang disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pada pernikahan orang tua. Makna yang dimaksud bukanlah kehilangan ayah dalam arti ditinggal mati oleh ayah, namun ketidakhadiran peranan ayah baik fisik ataupun psikologisnya dalam tumbuh kembang remaja karena masalah atau keadaan keluarga tertentu, mereka kehilangan hak ayah yaitu peran-peran penting ayah karena perceraian orang tua. Sebagaimana yang diungkapkan Yuliawati

dkk (dalam Wandansari dkk, 2021) bahwa daripada sebuah kematian, perceraian orangtua yang menyebabkan absennya figur ayah dapat mempengaruhi kehidupan anak secara berkepanjangan.

Adrian (dalam Ningrum, 2013) mengatakan bahwa perceraian bagi anak adalah tanda kematian keutuhan keluarganya, rasanya separuh diri anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orangtua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam, perasaan kehilangan, penolakan dan ditinggalkan akan merusak kemampuan anak berkonsentrasi di sekolah. Lerner (dalam Sundari & Herdajani, 2013) mengatakan bahwa ketidakhadiran peran dan figur ayah atau *fatherless* akibat perceraian orang tua berpotensi remaja akan menghadapi berbagai macam masalah, salah satunya rentan mengalami *bullying* atau diejek oleh teman-teman karena kondisinya dan sering menerima label sebagai anak *broken home* sehingga menyebabkan dampak psikologis seperti rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika dewasa, muncul emosi negatif, rasa malu (*shame*) karena merasa berbeda dengan anak sebaya yang memiliki momen kebersamaan dengan ayahnya, kesepian, ketidakmampuan mengendalikan diri, dan depresi.

Kehilangan figur dan peran ayah karena perceraian juga akan berpengaruh terhadap satu fungsi dalam keluarga, yaitu fungsi dukungan ekonomi. Lestari (dalam Anugari & Masykur, 2018) mengatakan bahwa fungsi dukungan ekonomi yaitu seperti ketersediaan tempat tinggal, pangan, dan jaminan hidup yang layak. Ketika remaja *fatherless* kehilangan dukungan ekonomi tersebut terlebih ibu juga tidak memiliki kebiasaan untuk bekerja, maka peran penanggung jawab ekonomi keluarga juga akan beralih pada anak sehingga fungsi dukungan ekonomi dapat terus berjalan. Padahal ketika remaja menjadi tulang punggung keluarga, ia pastinya mengalami ketidaksiapan dan akan menimbulkan dampak psikologis bagi remaja tersebut. Sesuai dengan penelitian Al Falah (dalam Anugari & Masykur, 2018) mengungkapkan bahwa menjalankan kehidupan menjadi tulang punggung keluarga akan memiliki dampak psikologis bagi individu seperti tidak bahagia, susah menjalaninya, merasa

stress ketika bekerja, ketidak siapan, dan tidak bisa menanggung beban hidup sendiri. Terlebih pada periode remaja seringkali mengalami perasaan yang berapi-api yang menyatu dengan perasaan negaif lainnya seperti depresi, rendah diri, rasa pilu, kecewa, tidak senang, patah hati, bingung, merasa terbuang, dan perasaan yang tidak sehat lainnya Sarwono (dalam Khotimah, 2018).

Menurut Hurlock (1991) mengungkapkan bahwa hubungan orang tua terkhususnya ayah dengan anak yang tidak matang karena perceraian saat fase remaja akan menyebabkan dampak psikologis, karena pada periode itu baik laki-laki dan perempuan memiliki rasa kepercayaan diri rendah. Lebih lanjut Ulwan (dalam Sujoko, 2011) mengatakan bahwa saat remaja mengalami kekerasan baik fisik maupun verbal dalam pola asuh yang dilakukan orang tua yang bercerai dapat mempengaruhi psikologis remaja sehingga mereka memiliki perasaan negatif.

Pada saat memasuki periode remaja, yang merupakan masa terjadinya peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang dimulai usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18 dan 22 tahun (Santrock, 2003). Peralihan tersebut menjadi sebuah tantangan besar bagi remaja, karena dalam periode ini remaja akan mengalami ketidakstabilan (Wibawanti & Rahmah, 2016). Pada periode peralihan, remaja masih dalam masa menemukan identitas dan jati diri sehingga perkembangan secara psikis sangatlah rawan (Khotimah, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan informan 1 yang berinisial A berusia 21 tahun, orangtuanya bercerai saat informan memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama. Informan sampai saat ini masih merasakan dampak kehilangan peran ayah karena perceraian tersebut seperti *negatif thinking* dan sedih, tetapi hal tersebut jika hanya terpicu suatu masalah saja sehingga teralihkan lagi pengalaman negatif di masa lalu mengenai ayahnya untuk pelampiasan perasaannya saat itu.

"Kalau aku sering negatif thinking dan sedih tapi kalau ke trigger ya, kalau suasana hati ga bagus atau kalau ada masalah. Jadi nyari reason kek why aku sedih gitu, jadi aku selalu mengaitkan masa lalu buat jadi pelampiasan sedih ku. Tapi untuk sehari-hari oke sih, ga

pernah kek gitu karena aku udah lewatin juga. Intinya aku kalau sedih aku jadiin tameng ketidak hadiran ayah itu” (W1, II.51-60).

Berbeda dengan dampak yang dirasakan oleh informan 3 yang berinisial D berusia 20 tahun, ia mengalami kondisi *fatherless* saat orang tua nya bercerai di usia 17 tahun. Saat orang tua nya bercerai, ia sering menyalahkan dirinya bahkan orang disekitarnya, tetapi seiring berjalannya waktu informan 3 ini merasa lebih tenang karena merasa sudah bisa mandiri.

”eee kalau sekarang aku rasa udah gimana ya, udah ga ngerasaiin gimana-gimana sih. Aku udah lebih tenang karna aku udah kerja, udah bisa cari duit sendiri buat bantu ibu ku. mm mungkin kalau dulu, pernah ngerasaiin di fase nyalahin orang, nyalahin diri sendiri, nyalahin keluarga ku, mood juga berubah rubah, dan aku tu eee tau kan gampang emosi di kelas”. (W1.I3.75-84)

Mencermati keadaan yang terjadi dan dampak yang dirasakan informan ketika kehilangan peran ayah akibat perceraian orang tuanya seperti munculnya perasaan negatif, sedih, suka menyalahkan diri sendiri. Tetapi akhirnya informan memutuskan untuk berproses dan bangkit dari pengalaman negatif yang dirasakan, dan mencari penyelesaian akan masalah yang menimpanya. Hal ini lah yang dimaksud dengan proses resiliensi, maka sangat penting bagi remaja *fatherless* memiliki daya tahan atau resiliensi agar mendapatkan kemampuan untuk menghadapi tantangan di dalam kehidupan, dan terhindar dari ketidakpercayaan diri, perasaan negatif, *stress*, depresi, dan perilaku menyimpang sehingga tidak merugikan dirinya dan orang sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kedua informan, dapat dilihat bahwa mereka memutuskan untuk berproses, dan bangkit dari pengalaman negatif yang dirasakan. Terdapat pula fenomena yang menarik karena tidak semua remaja yang mengalami *fatherless* mengalami kemunduran terus menerus dari pengalaman negatif yang mereka lalui. Seperti halnya informan 1 berinisial A yang berusia 21 tahun

dan informan 3 berinisial D berusia 20 tahun menyebutkan bahwa:

“Simple nya gini sih lin, kalau misal aku ga ngalamin keadaan kek gini, ga dapetin sosok ayah. Aku gabakal jadi orang yang strong, pekerja keras, bisa melakukan apapun bahkan jobdesk cowo pun bisa, yaa emmm malah justru aku bangga sih kek punya proses kejadian ini kek ternyata aku bisa ya ngelakuuin hal-hal yang aaa kalau bisa di bilang harusnya aku ga lakuiin, tapi bisa aku lakuiin. Bahkan dari kecil, so proud with me” (W1.I1.133-142).

“Gimana ya, aku gak mau eee yang namanya berlarut-larut. Aku coba buat lebih wise sama keadaanku juga. Sekarang aku satu-satunya laki-laki yang diharapin ibuku, jadi aku memotivasi diri ku buat bangkit, biar sukses dan eee bisa banggaiin dan nyenengin ibuku itu aja sih goals ku saat ini.” (W1.I3.150-155)

Berdasarkan wawancara diatas dengan kedua informan, menyebutkan bahwa seiring berjalannya waktu informan mengerti bahwa masalah yang dihadapi membuat ia menjadi lebih kuat dari sebelumnya, dan mampu memotivasi diri untuk masa depan yang lebih baik. Menurut Murphey, Barry & Vaughn (2013) remaja yang mempunyai kegigihan akan masuk ke fase dewasa nantinya dengan sebuah kesempatan yang baik untuk megatasi jika telah mengalami kondisi yang sulit dalam hidupnya. Mengingat remaja sebagai generasi muda yang memiliki peran penting, maka perlu dilakukan suatu perlindungan pada remaja oleh seluruh pihak yaitu penanganan dengan cara membentuk resiliensi sehingga remaja memiliki kemampuan dalam mengantisipasi, beradaptasi, dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi (Sunarti dkk, 2017).

Menurut Hendriani (2018), konsep resiliensi secara konvensional di definisikan sebagai proses penyesuaian dari faktor dalam diri dan lingkungan sekitar guna membentuk kekuatan individu untuk bangkit dari perasaan negatif ketika dihadapkan dengan kondisi yang tidak menyenangkan, dan merasa tertekan. Lebih lanjut Grotberg (dalam Desmita, 2016) resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki individu,

kelompok, atau masyarakat yang dapat meminimalisir, mencegah, menghadapi, dan bahkan menghilangkan dampak negatif dari keadaan tidak menyenangkan menjadi wajar untuk diatasi.

Kemampuan resiliensi sangat penting dimiliki siapapun, termasuk remaja yang mengalami *fatherless* ketika dihadapkan dengan keadaan tertekan serta kondisi terpuruk yang terjadi dalam kehidupan. Resiliensi remaja yaitu kemampuan remaja untuk berhasil mengatasi masalah yang dapat mengubah hidupnya serta kesengsaraan yang dialami (Wagnild & Young, 1993). Remaja yang mampu beresiliensi dengan baik, maka mereka akan dapat bertanggung jawab ketika dewasa (Yuliani, Widiyanti & Sari, 2018). Dalam sebuah penelitian Murphey, Barry & Vaughn (2013) ciri-ciri remaja yang mempunyai resiliensi yang baik adalah mendapatkan dorongan dari orang dewasa seperti orangtua, berperilaku *easygoing* dengan seluruh golongan atau ras dalam pertemanan, dapat berpikir dan berperilaku baik di lingkungan sosial, memiliki sebuah talenta, percaya dengan dirinya sendiri dan mampu membuat suatu keputusan, serta berpegang teguh pada keyaikinan agama yang dimilikinya.

Grotberg (dalam Desmita, 2016) mengatakan bahwa kualitas resiliensi seseorang juga berbeda-beda, dikarenakan kualitas resiliensi juga ditentukan oleh usia, taraf pertumbuhan, dan intesitas untuk menghadapi keadaan yang kurang menyenangkan, serta dukungan lingkungan disekitar dalam pembentukan resiliensi tersebut. McCubbin (dalam Khotimah, 2018) mengatakan bahwa terdapat 2 faktor yang dapat dilaksanakan untuk menjadi individu resilien yaitu, *internal protective factor* yang berasal dari dalam diri seperti harga diri (*self esteem*), *self efficacy*, kemampuan menyelesaikan kesulitan, regulasi emosi, dan optimisme. Faktor internal ini dibagi lagi menjadi 6 kategori yakni tekad untuk belajar, memiliki nilai-nilai positif, integritas, mampu mengambil keputusan, dan mengontrol diri. Sedangkan *external protective factor* yang berasal dari luar diri yakni mencakup keluarga, lingkungan, serta komunikasi dan pendidikan. Faktor ini

mencakup 4 kategori yakni dorongan, otoritas, batasan, tujuan, dan keefektifan waktu.

Ketika seseorang mulai berproses untuk menjadi resilien dan dihadapkan terpaan terus menerus, kesedihan merupakan bagian dari rangkaian pemulihan dari sebuah permasalahan yang datang, sama halnya dengan remaja yang mengalami *fatherless* (Walsh, 2020). Hal ini mengartikan bahwa kesedihan sebagai proses penyembuhan, bukan mengatasi kesedihannya tetapi bagaimana individu tersebut melewatinya. Menurut Reivich dan Shatte (dalam Suryadi, 2018) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan resiliensi mendapatkan beberapa manfaat dasar yaitu dapat menyelesaikan permasalahan di kehidupan yang sulit dihindari (*overcoming*), memiliki keyakinan untuk mampu mengontrol diri ketika menghadapi lingkungan dan menyelesaikan masalah yang membuat tertekan (*steering through*), membantu untuk bangkit dari keterpurukan dan menemukan cara untuk mengatasi hal tersebut (*bouncing back*), serta membantu menemukan makna dan tujuan baru dalam hidup (*reaching out*).

Menurut Muniroh (dalam Muslimin, 2021), idealnya ketika seseorang memiliki kemampuan resiliensi tinggi akan lebih tahan dalam menghadapi berbagai tekanan yang datang dalam hidupnya, bersikap tenang, berpikir dengan fokus dan berhati-hati, mudah bangkit dari keadaan tidak baik dengan solusi terbaik guna perubahan kondisi yang tidak menguntungkan menjadi menguntungkan. Begitupun sebaliknya, dampak negatif jika seseorang tidak mempunyai kemampuan resiliensi cenderung membutuhkan waktu lebih lama agar bisa menerima keadaan sulit dan kurang mampu bertahan serta bangkit dari kemunduran atau kegagalan yang mengakibatkan rentan mengalami kerugian untuk dirinya sendiri.

Pada dasarnya seseorang yang memiliki kemampuan resiliensi bukan berarti seorang yang sakti, sehingga dapat terbebas sama sekali dari berbagai macam masalah. Resiliensi menggambarkan seseorang saat menghadapi kondisi tertekan tetap merasakan berbagai emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan, kecewa, cemas seperti manusia pada umumnya.

Tetapi seseorang yang mampu beresiliensi akan mampu untuk menekan tangkai laku, atensi menghadapi permasalahan, dan perasaan negatif yang muncul saat mendapatkan tekanan (Rofatina, Karyanta & Satwika, 2016).

Berdasarkan wawancara pertama dengan informan, peneliti mendapatkan kesimpulan awal bahwa remaja tanpa peran dan figur ayah atau *fatherless* mendapati berbagai macam tantangan atau masalah dalam hidup dan itu sangat mempengaruhi dampak psikologisnya, kemampuan resiliensi membantu remaja yang mengalami *fatherless* agar bangkit dari perasaan negatif ketika menghadapi kondisi tertekan, dan mampu mencari solusi terbaik untuk mengubah pengalaman yang tidak baik. Tetapi proses resiliensi setiap individu tidak sama dan tidak semua orang memiliki kemampuan resiliensi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran dan proses resiliensi yang dilewati remaja *fatherless* akibat perceraian orang tua.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mendapatkan uraian gambaran individu pada periode remaja yang tumbuh berkembang dengan ketidakhadiran peran ayah atau *fatherless* akibat perceraian orang tua, dan gambaran resiliensi yang dilewati remaja *fatherless* serta faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja *fatherless*. Mengenai beberapa hal lain yang berhubungan dengan proses resiliensi remaja *fatherless* akibat perceraian orang tua.

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan fokus penelitian diatas maka adanya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran terjadinya resiliensi dan faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja yang mengalami *fatherless*, serta proses resiliensi yang dilewati remaja *fatherless* akibat perceraian orang tua.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan ilmu psikologi yang berfokus pada kajian psikologi perkembangan dan menambah sudut pandang

mengenai gambaran resiliensi pada remaja yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai sarana untuk menerapkan ilmu psikologi yang telah dipelajari selama ini, dan memberikan penjelasan bagaimana gambaran resiliensi pada remaja *fatherless* akibat perceraian orang tua.

b. Bagi Remaja *Fatherless*

Penelitian ini dapat membantu remaja *fatherless* untuk memahami dirinya sendiri sehingga mengetahui langkah tepat dalam menyikapi keadaan yang menimpanya, salah satunya dengan meningkatkan kemampuan resiliensi.

c. Bagi Orang Tua

Diharapkan kesadaran pasangan orang tua yang bercerai akan pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak khususnya saat periode remaja dan memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak mengenai kondisi yang dihadapi untuk menghindari permasalahan yang akan dihadapi kedepannya.

d. Bagi Masyarakat

Diharapkan Masyarakat dapat merubah cara pandang keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Sehingga masyarakat tidak membebankan tanggung jawab mendidik dan mengasuh pada ibu saja.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dibuktikan keasliannya dengan ciri khas tertentu sesuai pokok pikiran mencakup kriteria subjek, jumlah variabel serta metode analisa dengan beberapa kajian terdahulu. Peneliti tertarik dan merasa penting melakukan penelitian mengenai “Pengalaman Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian Orang Tua (Studi Kasus)” untuk tahu akan bagaimana remaja yang kehilangan peran ayah dalam kehidupan remaja untuk mampu *survive* dalam menjalani hidupnya dengan baik. Melihat peran ayah memiliki peran yang penting untuk perkembangan remaja

1. Pada penelitian sebelumnya terdapat judul “Resiliensi Pada Remaja Jawa” (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015), penelitian bertujuan untuk menggali resiliensi remaja di Jawa serta faktor berpengaruh pada permasalahan berkaitan keluarga menggunakan metode kualitatif fenomenologi, dan responden nya adalah remaja jawa berusia 16-21 tahun. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kekuatan resiliensi pada remaja Jawa yang mengalami konflik dalam keluarga yang di pengaruhi oleh resiliensi keluarga, teman seumuran, dan nilai budaya *riila*, *narima*, sabar, religiusitas dan lingkungan sosial. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat perbedaan antara kajian yang dilakukan peneliti, perbedaannya terdapat pada subyek penelitian yang lebih memfokuskan pada subjek yang spesifik yaitu remaja Jawa usia 16-21 tahun dan menggunakan pendekatan fenoemenologi. Sedangkan penelitian ini menjurus pada remaja usia 13-22 tahun yang mengalami ketidakhadiran peran ayah atau *fatherless* akibat perceraian orang tua dan menggunakan pendekatan studi kasus. Adapun persamannya yaitu, sama-sama ingin mengetahui gambaran resiliensi terhadap individu.
2. Penelitian sebelumnya yang berjudul “Strategi Coping Remaja Yang Mengalami *Fatherless*” (Sumengkar, 2016), bertujuan untuk mengeksplorasi permasalahan yang terjadi dalam hal strategi *coping stress* remaja yang mengalami *fatherless* serta mengetahui aspek strategi *coping*, komponen yang terlibat dalam strategi *coping*, dan pengklasifikasian strategi *coping*. Penelitian kualitatif fenomenologi menunjukkan perubahan perilaku responden khususnya perilaku dan kognitif diakibatkan *stress* yang dihadapi. Lalu *coping* berbentuk *emotional focused coping* dan *problem focused coping*. Perbedaan penelitian terdahulu diatas dengan peneliti adalah penelitian terdahulu terfokus pada strategi *coping stress* remaja yang mengalami *fatherless*. Sedangkan penelitian mengenai gambaran resiliensi pada remaja yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti remaja yang

mengalami *fatherless*.

3. Pada penelitian terdahulu selanjutnya yang berjudul “Hubungan *Fatherless* Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah” (Dasalinda & Karneli, 2021), pada penelitian ini memiliki tujuan mendapatkan hubungan *fatherless* selaras sosial remaja dengan kuantitatif asosiatif deskriptif yang menunjukkan 80% *fatherless* memiliki hubungan kuat *fatherless* dengan penyesuaian sosial remaja. Diketahui ada perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaannya terdapat pada penjelasan mengenai hubungan *fatherless* terhadap penyesuaian sosial remaja dengan menggunakan penelitian kuantitatif asosiatif deskriptif. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti nantinya mengenai resiliensi pada remaja yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang remaja *fatherless*.